

## **Motivasi petani dalam usahatani jambu biji kristal di Desa Tamantirto, Kabupaten Bantul, Yogyakarta**

### ***Motivation of farmers in crystal guava farming in Tamantirto Village, Bantul Regency, Yogyakarta***

**Ahmad Faisal Anzahri, Yunanto, Zuhud Rozaki\***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jln. Lingkar Selatan Geblagan, Tamantirto, Kecamatan/Kabupaten Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

\*Corresponding author: [zaki@umy.ac.id](mailto:zaki@umy.ac.id)

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the motivation of farmers in crystal guava farming and factors related to farmers' motivation in crystal guava farming in Bonorowo District, Kebumen Regency. The number of respondents in this study was 38 crystal guava farmers. The analysis used is descriptive analysis, scoring techniques, and Spearman Rank correlation analysis. The results show that the motivation of farmers in crystal guava farming is seen from the need for existence, the need for relatedness, and the need for growth is in the high category. Overall, motivation is also classified as high with a score of 50.7. Internal factors that have a significant relationship with existence are land area, amount of production, and income, but no significant relationship was found from internal factors with farmer relatedness, while with growth, namely land area, amount of production, and income. And internal factors that have a significant relationship with the level of farmer motivation include land area, amount of production, and income. External factors that have a significant relationship with existence are the availability of capital assistance and local cultural suitability, but no significant relationship from external factors with relatedness and growth was found. The external factors that have a significant relationship with the level of farmer motivation include capital assistance and local cultural suitability. There needs to be support from across stakeholders so that farmers' motivation can be increased.

**Keywords:** Crystal Guava Farming, Motivation Factor

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dimana mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian (Nurliza et al., 2017). Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian disebagian negara-negara yang sedang berkembang (Hasan et al., 2020). Hal tersebut terlihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk (Sina et al., 2019). Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus (Westlund & Nilsson, 2019). Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal (Maulida & Subejo, 2021).

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani (Wijaya, 2017). Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia

yang memberi zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Mlaviwa & Missanjo, 2019)

Kegiatan usaha sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bergerak dibidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus bertujuan untuk meningkatkan produksi serta memperluas keanekaragaman hasil pertanian. Komoditas-komoditas tanaman unggul di Indonesia harus dikelola dengan lebih baik, intensif dan terukur guna menciptakan ketahanan pangan yang kedepannya akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Nurkhayati et al., 2018). Pertanian merupakan kegiatan seseorang untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan pangan dengan cara bercocok tanam. Pertanian memiliki enam sektor yaitu dibidang perikanan, kelautan, peternakan, kehutanan, perkebunan dan hortikultura.

Adapun komoditas tanaman unggul di Indonesia salah satunya yaitu hortikultura. Selain unggul, hortikultura juga memegang peranan penting dan strategis sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komoditas hortikultura juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani (Fatmawati et al., 2018).

Hortikultura adalah komoditi pertanian yang paling penting dalam tiga hal yaitu mewujudkan ketahanan, kemandirian dan kedaulatan pangan (Fakhrudin et al., 2020). Hortikultura secara umum dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu sayur sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias. Buah-buahan merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peluang besar untuk dibudidayakan karena pada umumnya buah-buahan adalah komoditi yang sering dikonsumsi oleh masyarakat.

Jambu biji merupakan tanaman buah yang cukup populer dan cukup banyak diminati oleh masyarakat khususnya jambu biji kristal (Arbuningtiyas & Hakim, 2018). Buah jambu biji kristal menjadi buah favorit pilihan masyarakat dan mempunyai prospek yang cerah bagi pelaku bisnis khususnya yang bergerak dibidang agroindustri. Jambu kristal juga disukai petani karena budidaya yang mudah dan berbuah sepanjang tahun sehingga pemanenan buahnya dapat diatur oleh petani serta harga jualnya yang lebih tinggi dan rasanya lebih baik dibandingkan dengan jenis jambu lain. Varietas jambu kristal memiliki biji paling sedikit diantara varietas jambu biji lainnya, buahnya berukuran besar dan memiliki daging buah yang bersih dengan tekstur yang renyah seperti buah apel. Jambu kristal memiliki berat buah optimum 500 gr/buah dan dapat berbuah sepanjang tahun

Keberhasilan pengembangan suatu komoditas ditentukan dari tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani komoditas tersebut. Komoditas yang dikembangkan dalam hal ini jambu kristal harus dapat memberikan keuntungan dan dapat terus berkembang. Dengan kata lain petani menanam dan mengembangkan usahatani jambu kristal secara tingkat pendapatan menguntungkan. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang sangat potensial untuk usahatani jambu kristal karena didukung oleh wilayah yang cukup luas, sarana serta struktur tanah yang sesuai. Berikut ini merupakan tabel jumlah luas panen dan produksi penyebaran jambu biji di Kabupaten Kebumen. Usahatani budidaya jambu biji khususnya jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo masih dapat dikembangkan dengan melihat potensi luas panen yang ada. Adapun kondisi tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui potensi pengembangan budidaya jambu kristal di Kecamatan Bonorowo dengan melihat motivasi petani serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani (Jambo et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi dan faktor yang menentukan motivasi petani jambu kristal khususnya di Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang memiliki tujuan untuk membuat sebuah gambaran secara tersusun, faktual dan akurat mengenai karakteristik populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang motivasi petani, faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam usahatani jambu biji kristal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

### Penentuan lokasi dan sampel penelitian

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dimana lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen, dimana di lokasi tersebut masih dapat dilakukan pengembangan dengan melihat potensi luas panen yang ada. Kondisi tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen yaitu untuk mengetahui potensi pengembangan budidaya jambu kristal dengan melihat motivasi petani serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani jambu biji kristal yang berada di Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah secara (*accidental sampling*), yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang ada atau tersedia di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 responden, dimana jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian.

### Analisis data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif, dan untuk dapat dilakukan pengkategorian variabel yang diteliti, maka diberikan skala penilaian. Sementara itu, untuk mengetahui korelasi antar variabel dilakukan analisis korelasi *Rank Spearman*. Proses analisis data menggunakan *software SPSS for Windows 25<sup>th</sup> version* pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik petani jambu kristal

Usia petani jambu biji kristal dalam penelitian ini berkisar antara 25-58 tahun. Berdasarkan tingkat kelompok usia yang paling banyak yaitu umur 25-35 tahun dengan persentase 39,4% dengan jumlah sebanyak 15 orang. Kemudian kelompok dengan rentang usia antara 47-58 tahun adalah sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 31,6%, dan disusul dengan kelompok dengan rentang usia antara 36-46 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 28,9%.

Tingkat pendidikan formal petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo yang paling banyak yaitu pada tingkat sekolah dasar (SD) dengan jumlah 17 orang dengan persentase 44,7%. Selanjutnya diurutkan kedua terbanyak adalah pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah atas yang berjumlah 11 orang dengan persentase 28,9%. Pendidikan non formal berdasarkan data jumlah petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase sebesar 97,4%, sedangkan dari total 38 responden petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo hanya terdapat satu orang yang pernah mengikuti pelatihan dengan frekuensi sebesar 1.

Selanjutnya, pada pengalaman usahatani petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo adalah 1 sampai 35 tahun. Pengalaman petani yang paling banyak dalam berusahatani jambu biji kristal adalah selama 15-21 tahun yang berjumlah sebanyak 16 orang dengan persentase 42,1%. Kemudian, pada luas lahan bahwasanya jumlah terbanyak petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo adalah dengan luas lahan garapan 800 – 1.600 m<sup>2</sup>

sebanyak 28 orang dengan persentase 73,7%. Dapat diketahui bahwa hasil produksi jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo didominasi oleh frekuensi produksi antara 370 – 740 kg, dan disusul dengan jumlah produksi yang berada pada frekuensi kurang dari 370 kg. Sebagian besar pendapatan usahatani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo berada pada nilai dibawah Rp. 10.000.000 yaitu dengan persentase sebesar 79%, dan pendapatan usahatani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo yang berada pada nilai diatas Rp. 10.000.000 dengan persentase sebesar 21%.

Terdapat dua indikator terkait ketersediaan modal, pertama yaitu memiliki skor sebesar 4,55, dan indikator kedua memiliki skor yang sama yaitu sebesar 4,55 dan jika dihitung secara keseluruhan rata-rata skornya menjadi 4,55 dan dapat dikatakan memiliki kategori yang tinggi. Persepsi petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo terhadap pemasaran terdiri dari dua yaitu terkait dengan kemudahan penjualan hasil panen dan sistem serta pembayaran yang tidak sulit. Kriteria pertama tentang hasil panen jambu kristal mudah dijual atau dipasarkan memperoleh skor sebesar 4,31, selanjutnya kriteria kedua tentang sistem jual beli dan pembayaran yang dilakukan mudah ditemukan skor sebesar 4,21.

Selanjutnya, persepsi petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo terhadap risiko usahatani terdiri dari dua indikator yaitu terkait dengan tanaman jambu biji kristal sering terserang hama dan hasil panen jambu biji kristal mudah membusuk. Kriteria pertama tentang tanaman jambu biji kristal sering terserang hama memperoleh skor sebesar 1,26, dan kriteria kedua tentang sasil panen jambu biji kristal mudah membusuk ditemukan skor sebesar 1,07.

Persepsi petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo terhadap kesesuaian potensi lahan terdiri dari dua indikator yaitu terkait iklim dan lahan yang cocok untuk jambu biji kristal. Kriteria pertama tentang iklim cocok untuk jambu biji kristal memperoleh skor sebesar 4,50, selanjtnya kriteria kedua tentang lahan cocok untuk jambu biji kristal ditemukan skor sebesar 4,60. Selanjutnya, persepsi petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo terhadap kesesuaian budaya setempat terdiri dari dua indikator yaitu jambu biji kristal sudah lama ditanam dan masyarakat menyukai jambu biji kristal. Kriteria pertama tentang jambu biji kristal sudah lama ditanam memperoleh skor sebesar 3,34, selanjtnya kriteria kedua tentang masyarakat menyukai jambu biji kristal ditemukan skor sebesar 4,89.

### **Motivasi petani jambu biji kristal**

#### **Kebutuhan terhadap keberadaan (*Existence*)**

Kebutuhan terhadap keberadaan (*Existence*) merupakan hal mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia karena berkaitan langsung dengan kebutuhan yang bersifat fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan tabungan. Secara umum kebutuhan (*existence*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo termasuk kategori tinggi dengan skor 19,7. Oleh karena itu, hasil dari usahatani jambu biji kristal yang diperoleh petani pada dasarnya dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan terhadap keberadaan (*existence*) (Tabel 1).

#### **Kebutuhan terhadap keterhubungan (*Relatedness*)**

Kebutuhan akan berhubungan (*Relatedness*) adalah kebutuhan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi sifat sosialnya. Berikut ini tabel hasil skor (*Relatedness*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo. Secara kebutuhan (*relatedness*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo termasuk kategori tinggi dengan skor 16,1 (Tabel 2). Oleh karena itu, hasil dari usahatani jambu biji kristal yang diperoleh petani pada dasarnya dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan akan berhubungan (*relatedness*).

Tabel 1. Hasil skor *existence* petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo.

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor	Kategori
1	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga (makan dan minum)	1-5	4.18	Tinggi
2	Memenuhi kebutuhan sandang dan papan (pakaian dan tempat tinggal)	1-5	4.07	Tinggi
3	Memenuhi kebutuhan mendadak (kesehatan)	1-5	3.65	Tinggi
4	Memenuhi kebutuhan biaya pendidikan	1-5	3.65	Tinggi
5	Memenuhi kebutuhan dihargai dan dihormati oleh orang lain	1-5	4.21	Tinggi
Jumlah		5-25	19.7	Tinggi

Sumber: Data primer (diolah).

Tabel 2. Hasil skor (*Relatedness*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo.

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor	Kategori
1	Sering berinteraksi dengan sesama petani jambu Kristal	1-5	4.05	Tinggi
2	Menambah dan memperluas hubungan dengan kelompok tani	1-5	4.10	Tinggi
3	Membuka kesempatan bekerjasama dengan pengepul, pedagang dan industri olahan	1-5	3.76	Tinggi
4	Mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar	1-5	4.21	Tinggi
Jumlah		4-20	16.1	Tinggi

Sumber: Data primer (diolah).

### **Kebutuhan terhadap pertumbuhan (*Growth*)**

Kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) adalah upaya yang mendorong manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Secara kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo termasuk kategori tinggi dengan skor 14,9 (Tabel 3). Oleh karena itu, hasil dari usahatani jambu biji kristal yang diperoleh petani pada dasarnya dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*).

Motivasi petani dalam usahatani jambu biji kristal secara keseluruhan (*existence, relatedness, dan growth*) di Kecamatan Bonorowo tergolong pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya motivasi utama petani dalam melaksanakan usahatani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar hidupnya yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian serta tempat tinggal. Kemudian guna memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usaha menjalankan usahatani jambu biji kristal serta yang terakhir guna memenuhi kebutuhan terkait berhubungan sosial mereka.

Tabel 3. Hasil skor (*Growth*) petani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo.

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor	Kategori
1	Mampu membeli tersier (perhiasan dan kendaraan)	1-5	3.39	Tinggi
2	Meningkatkan pengetahuan berusahatani jambu kristal (pestisida, bibit dan pupuk)	1-5	4.10	Tinggi
3	pengetahuan berusahatani jambu kristal (pestisida, bibit dan pupuk)	1-5	4.21	Tinggi
4	Meningkatkan keterampilan berusahatani jambu kristal (menanam, merawat dan memanen)	1-5	3.26	Tinggi
	Jumlah	4-20	14.9	Tinggi

Sumber: data primer, diolah.

### Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani merupakan hal yang penting untuk diketahui. Faktor-faktor tersebut meliputi *faktor internal* yang terdiri atas usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi dan pendapatan. *Faktor eksternal* yang terdiri atas ketersediaan bantuan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya. Adapun hasil analisis hubungan faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 1. Usia

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor usia terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,140 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi usia terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,400, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara usia dengan kebutuhan *existence*.

#### 2. Pendidikan formal

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor pendidikan formal terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar -0,282 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah negatif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan formal terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,087, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara pendidikan formal dengan kebutuhan *existence*.

#### 3. Pendidikan non formal

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor pendidikan non formal terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,190 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan non formal terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,252 artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara pendidikan non formal dengan kebutuhan *existence*.

#### 4. Pengalaman usahatani

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor pengalaman usahatani terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,258 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi pengalaman usahatani terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,117 artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara pengalaman usahatani dengan kebutuhan *existence*.

**5. Luas lahan**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor luas lahan terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,375 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,020 artinya terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara luas lahan dengan kebutuhan *existence*.

**6. Jumlah produksi**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor jumlah produksi terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,733 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi jumlah produksi terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara jumlah produksi dengan kebutuhan *existence*.

**7. Pendapatan**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor internal, nilai koefisien faktor pendapatan terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,733 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara pendapatan dengan kebutuhan *existence*.

**8. Ketersediaan bantuan modal**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor eksternal, nilai koefisien faktor bantuan modal terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,417 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi bantuan modal terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,009 artinya terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara bantuan modal dengan kebutuhan *existence*.

**9. Pemasaran**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor eksternal, nilai koefisien faktor pemasaran terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,214 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi pemasaran terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,197 artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara pemasaran dengan kebutuhan *existence*.

**10. Risiko usahatani**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor eksternal, nilai koefisien faktor risiko usahatani terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar -0,057 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah negatif. Nilai signifikansi korelasi risiko usahatani terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,732 artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara risiko usahatani dengan kebutuhan *existence*.

**11. Kesesuaian potensi lahan**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor eksternal, nilai koefisien faktor potensi lahan terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar -0,182 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah negatif. Nilai signifikansi korelasi potensi lahan terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,275 artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara potensi lahan dengan kebutuhan *existence*.

**12. Kesesuaian Budaya Setempat**

Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* faktor eksternal, nilai koefisien faktor kesesuaian budaya setempat terhadap kebutuhan *existence* adalah sebesar 0,502 yang diketahui hal tersebut bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi kesesuaian budaya setempat terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara kesesuaian budaya setempat dengan kebutuhan *existence*.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan *existence* petani diantaranya adalah luas lahan, jumlah produksi, dan

pendapatan, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan dari faktor internal dengan *relatedness* petani, sedangkan faktor internal yang memiliki hubungan yang signifikan dengan *growth* petani diantaranya yaitu luas lahan, jumlah produksi, dan pendapatan. Sedangkan untuk faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan dengan *existence* petani yaitu diantaranya adalah ketersediaan bantuan modal dan kesesuaian budaya setempat, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan dari faktor eksternal dengan *relatedness* dan *growth* petani.

### KESIMPULAN

Motivasi petani dalam usahatani jambu biji kristal secara keseluruhan (mencakup *existence*, *relatedness*, dan *growth*) di Kecamatan Bonorowo tergolong pada kategori tinggi. Adapun faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat motivasi petani, sedangkan faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat motivasi petani yaitu bantuan modal dan kesesuaian budaya setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arbuningtiyas, R., & Hakim, L. (2018). Community Empowerment Based on the Local Wisdom (A Comparative Study in Kampung Ternak Yogyakarta and Jambu Getas Merah Kendal, Central Java, Indonesia). *UGM Digital Press Social Science and Humanities*, 2, 99–104. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.42266>
- Fakhrudin, B., Blanchard, K., & Ragupathy, D. (2020). Are we there yet? The transition from response to recovery for the COVID-19 pandemic. *Progress in Disaster Science*, 183135. <https://doi.org/10.1016/j.bbamem.2019.183135>
- Fatmawati, Lahming, Asrib, A. R., Pertiwi, N., & Dirawan, G. D. (2018). The Effect of Education Level on Farmer's Behavior Eco-Friendly to Application in Gowa, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012016>
- Hasan, M. K., Tanaka, T. S. T., Alam, M. M., Ali, M. R., & Saha, C. K. (2020). Impact of modern rice harvesting practices over traditional ones. *Reviews in Agricultural Science*, 8(2015), 89–108. [https://doi.org/10.7831/ras.8.0\\_89](https://doi.org/10.7831/ras.8.0_89)
- Jambo, I. J., Groot, J. C. J., Descheemaeker, K., Bekunda, M., & Tittonell, P. (2019). Motivations for the use of sustainable intensification practices among smallholder farmers in Tanzania and Malawi. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 89(May), 100306. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100306>
- Maulida, Y. F., & Subejo, S. (2021). Characteristics of Coastal Farmers in Kulon Progo Regency. *Agro Ekonomi*, 31(2). <https://doi.org/10.22146/AE.59538>
- Mlaviwa, J., & Missanjo, E. (2019). Recent Trends and Future Directions on Value Addition of Irish Potato (*Solanum Tuberosum* L.) among Smallholder Farmers. *Emerging Science Journal*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2019-01167>
- Nurkhayati, E., Setyowati, E., Harsatriadi, Y., & Sandyatma. (2018). Indonesia's Food Security Index. *Badan Ketahanan Pangan Kementan*, 1–28.
- Nurliza, N., Dolorosa, E., & Yusra, A. H. A. (2017). Farming Performance of Rice Farmer for Sustainable Agriculture and Food Security in West Kalimantan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/agr.3248>
- Sina, D., Chang-Richards, A. Y., Wilkinson, S., & Potangaroa, R. (2019). What does the future hold for relocated communities post-disaster? Factors affecting livelihood resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 34, 173–183. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.11.015>
- Westlund, H., & Nilsson, P. (2019). Agriculture's transformation and land-use change in a post-urban world: A case study of the Stockholm region. *Journal of Rural Studies*, April, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.07.002>

Wijaya, O. (2017). Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.18196/agr.3144>